

BAB II

KOMUNIKASI VERBAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Komunikasi Verbal

1. Pengertian komunikasi verbal

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang baik verbal maupun non verbal. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari hanya sekadar *dialog*. Secara khusus komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh individu kepada individu atau kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Ita Nur Jannah (2016:11) menyatakan bahwa “Komunikasi lisan/ verbal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berupa kegiatan percakapan atau penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain secara lisan”. Menurut Edi Harapan & Syarwani Ahmad (2016:25) menyatakan bahwa “Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal berupa bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling *impresif* dalam berkomunikasi. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih”.

Sedangkan Menurut Deddy Mulyana (2012:260) menyatakan komunikasi verbal merupakan “Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan”. Menurut Agus Priyanto (2009:12) mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah “pertukaran informasi secara verbal terutama berbicara secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi verbal lebih akurat dan tepat waktu. Kata atau kalimat digunakan sebagai alat atau simbol untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respons emosional dan memori, mengartikan

objek, serta melakukan observasi. Selain itu, ucapan kata atau kalimat juga dipakai untuk menyampaikan arti yang tersembunyi sekaligus sebagai sarana untuk menguji minat seseorang”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal merupakan suatu proses terjadinya interaksi atau percakapan antara individu dan individu atau individu dan kelompok, dengan menggunakan satu kata atau lebih yang dilakukan secara langsung atau lisan.

2. Fungsi komunikasi verbal

Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna. Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki obyek, orang, dan peristiwa. Setiap individu mempunyai nama untuk identifikasi sosial. Individu juga dapat menamai apa saja, atau menamai objek-objek yang berlainan, termasuk menamai perasaan tertentu yang mereka alami. Menurut Riswandi, (2009:60), bahasa memiliki 3 Fungsi, yaitu:

a. Penamaan (*naming/labeling*)

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

b. Fungsi interaksi

Fungsi interaksi menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainnya, atau antara kelompok orang dengan kelompok orang lainnya. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari mulai bangun di pagi hari sampai tidur di malam hari.

c. Fungsi transmisi informasi

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Melalui bahasa, kita menerima informasi setiap hari dari orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui media massa).

Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2012:267) mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia disekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi verbal adalah melakukan interaksi, pertukaran informasi, penamaan untuk objek dan untuk mengenal dunia di sekitar kita.

3. Efektivitas Komunikasi Verbal

Menurut Agus Priyanto (2009:14) menyatakan bahwa komunikasi verbal yang efektif harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Jelas dan ringkas.

Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata sederhana, ringkas, dan langsung. Semakin sedikit kata-kata yang digunakan maka semakin kecil terjadi kerancuan makna. Kejelasan dapat dicapai dengan berbicara lambat dan sejelas mungkin. Penggunaan contoh dapat menjadikan penjelasan mudah dipahami. Pengulangan bagian yang penting juga merupakan salah satu cara untuk memperjelas komunikasi. Penerima pesan perlu mengetahui unsur-unsur seperti apa, mengapa, bagaimana, kapan, siapa, dan di mana.

b. Perbendaharaan kata.

Proses komunikasi tidak akan berhasil, jika pengirim pesan tidak mampu memahami kata, ucapan, dan bahasa.

c. Jeda dan kesempatan berbicara.

Jeda yang lama dan pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan lain mungkin akan menimbulkan kesan lain, kecepatan dan tempo bicara yang tepat turut menentukan keberhasilan komunikasi verbal. Jeda penting dilakukan untuk memberikan penekanan pada hal-hal tertentu, selain itu juga dapat memberikan waktu kepada penerima informasi untuk mendengarkan dan memahami arti dari kata yang telah disampaikan. Jeda yang tepat dapat dilakukan dengan memikirkan terlebih dahulu kata-kata yang akan disampaikan sebelum kembali berbicara.

d. Arti denotatif dan konotatif.

Suatu kata dikatakan mempunyai arti denotatif apabila memiliki pengertian yang sama terhadap kata yang dipergunakan, sedangkan arti konotatif merupakan pikiran, perasaan, atau ide yang terdapat dalam suatu kata.

e. Waktu dan relevansi.

Waktu juga menentukan keberhasilan komunikasi. Waktu yang tepat sangat penting diperlukan agar komunikasi mampu menangkap pesan.

f. Humor.

Humor dapat merangsang produksi hormon katekolamin dan hormon lain yang dapat menimbulkan perasaan sehat, meningkatkan toleransi terhadap rasa sakit, mengurangi ansietas, memfasilitasi relaksasi pernapasan, dan juga dapat menutupi rasa takut dan tidak enak atau menutupi ketidakmampuan untuk berkomunikasi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi verbal

Setiap individu memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena stimulus yang diterima, dan adanya perbedaan budaya, jenis kelamin dan yang lainnya. Menurut Rini Hidayati (dalam Ita Nur Jannah, 2016:12) perbedaan kemampuan bahasa dan komunikasi lisan dipengaruhi oleh tujuh hal, yaitu:

a. Kecerdasan

Ada hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran perkembangan bahasa seperti kosa kata, kemampuan artikulasi dan indikasi kematangan kemampuan berbahasa.

b. Jenis Kelamin

Perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibanding anak laki-laki. Perbedaan ini lebih disebabkan karena pengaruh lingkungan yang membiasakan anak perempuan untuk banyak berinteraksi dengan orang dewasa lain yang berbicara. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan motorik untuk bergerak dari pada berbicara.

c. Kondisi Fisik

Perkembangan berbahasa dapat berjalan dengan normal jika organ bicara seperti gigi, lidah, bibir, tenggorokan, pita suara, dan organ pendengaran.

d. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Anak yang anggota keluarga terutama orang tuanya aktif mengajak berbicara, membacakan cerita secara aktif, secara aktif berinteraksi verbal akan membentuk kemampuan berbahasa anak yang lebih baik.

e. Kondisi Ekonomi

Anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding anak yang berasal dari kelas ekonomi rendah. Hal ini disebabkan karena perbedaan fasilitas atau alat bantu bahasa dan perhatian pada kemampuan berbahasa anak.

f. Lingkungan Budaya

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia akan membuat perbedaan pada perkembangan berbahasa pada anak, khususnya, bahasa nasional atau bahasa Indonesia.

g. *Bilingualism* (2 bahasa)

Penguasaan dua bahasa oleh orang tua yang berbeda budaya akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam pengucapan kata dan penguasaan kosa kata.

Sedangkan Menurut Nurjannah (dalam Agus Priyanto, 2009:18) menyatakan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut.

a. Perkembangan.

Berkomunikasi lebih efektif bila mengetahui tentang pengaruh perkembangan usia seseorang baik dari segi bahasa maupun proses berpikir dari orang tersebut. Adalah berbeda cara komunikasi anak usia remaja dengan anak usia balita.

b. Nilai.

Nilai adalah standar yang memengaruhi perilaku seseorang, sehingga penting untuk menyadari nilai seseorang. Untuk mengetahui dan mengklarifikasi nilai seseorang agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam berinteraksi.

c. Persepsi.

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh harapan atau pengalaman. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi.

d. Latar belakang.

Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya juga yang akan membatasi seseorang dalam bertindak dan berkomunikasi.

e. Emosi.

Emosi merupakan perasaan subjektif terhadap suatu kejadian. Emosi seperti marah, sedih, senang akan dapat mempengaruhi dalam berkomunikasi dengan orang lain.

f. Jenis kelamin.

Setiap jenis kelamin mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda. Disebutkan bahwa wanita dan laki-laki mempunyai perbedaan gaya dalam berkomunikasi.

g. Pengetahuan.

Tingkat pengetahuan akan memengaruhi komunikasi yang dilakukan. Seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah akan sulit merespons pertanyaan yang mengandung bahasa verbal dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

h. Peran dan hubungan.

Gaya komunikasi sesuai dengan peran dan hubungan antara orang yang berkomunikasi.

i. Lingkungan

Lingkungan interaksi akan memengaruhi komunikasi yang efektif. Suasana yang bising dan tidak adanya *privacy* akan menimbulkan keracunan, ketegangan, dan ketidaknyamanan.

j. Jarak.

Jarak dapat memengaruhi komunikasi. Jarak tertentu dapat menimbulkan rasa aman. Seperti misalnya seseorang yang merasa terancam ketika orang yang tidak dikenalnya tiba-tiba berada pada jarak yang sangat dekat dengan dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi verbal yaitu: adanya perbedaan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, kondisi lingkungan keluarga dan budaya, jarak, emosi, dan peran dan hubungan.

5. Aspek-aspek komunikasi verbal

Adapun aspek-aspek komunikasi verbal adalah sebagai berikut:
Menurut Agus Priyanto, (2009:13)

a. Penggunaan bahasa

Tingkat pendidikan klien, pengalaman, dan kemampuan berbahasa seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan lain-lain penting sekali dipertimbangkan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memerlukan kata-kata yang jelas, ringkas, dan sederhana. Kejelasan dalam memilih kata-kata diperlukan agar kata-kata yang digunakan tidak memiliki arti yang salah. Pesan yang ringkas menunjukkan informasi yang dikirimkan singkat dan tanpa penyimpangan, sehingga dapat terhindar dari kebingungan dalam membedakan sesuatu yang penting dan kurang penting. Sederhana dalam memilih bahasa sangat dianjurkan dalam berkomunikasi..

b. Kecepatan

Kecepatan dalam berbicara dapat mempengaruhi komunikasi verbal. Seseorang yang dalam keadaan cemas atau sibuk, biasanya berbicara dengan sangat cepat dan akan lupa untuk berhenti bicara, sehingga dapat menyebabkan pendengar kesulitan dalam memproses pesan dan menyusun respons yang akan diberikan. Komunikasi verbal dengan kecepatan yang sesuai akan memberikan kesempatan bagi pembicara untuk berpikir jernih tentang apa yang diucapkan dan juga dapat menjadikan seseorang pendengar yang efektif.

c. Nada suara (*voice tone*).

Nada suara atau *voice tone* dapat menunjukkan gaya dan ekspresi yang digunakan dalam bicara, selain itu juga dapat memengaruhi arti kata. Pengaruh dari bicara dengan suara yang keras akan berbeda dengan suara yang lembut atau lemah. Suara yang keras akan menunjukkan orang yang berbicara sedang terburu-buru, tidak sabar, sindiran tajam atau marah.

Sedangkan menurut Ita Nur Jannah, (2016:17) ada beberapa aspek dalam komunikasi secara lisan yaitu:

- a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata)
Komunikasi tidak akan efektif jika disampaikan dengan kata-kata yang tidak dipahami, karena itu kosa kata menjadi suatu yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan individu lain.
- b. Intonasi suara
Intonasi suara merupakan suatu penekanan bunyi pada suatu kata dan akan mempengaruhi arti pesan. Intonasi suara yang tidak kontekstual merupakan masalah dalam berkomunikasi.
- c. Mimik atau ekspresi wajah
Mimik atau ekspresi wajah merupakan bentuk perasaan yang dimiliki oleh penyampai pesan. Mimik ini ada beragam bentuknya bisa berupa ekspresi senang, kecewa, kaget, dan lain sebagainya. Ekspresi yang sesuai dengan isi pesan akan menambah bobot dan menambah daya tarik penerima pesan.
- d. Penyampaian pesan
Komunikasi yang disampaikan mempunyai arti dan makna yang jelas, singkat, dan mudah dimengerti. Komunikasi hendaknya langsung pada pokok permasalahan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi verbal adalah penggunaan bahasa, perbendaharaan kata, intonasi suara, mimik atau ekspresi wajah, dan penyampaian pesan.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan atau bantuan yang di laksanakan secara kelompok. Menurut Hendrik (2018:2) menyatakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”. Menurut Siti Hartinah (2009:6) menyatakan bahwa “layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Tidak secara langsung dan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok

yang tumbuh di dalam kelompok tersebut”. Menurut Tohirin (2014:164) “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”.

Sedangkan menurut Kamaruzzaman (2016:67) “Layanan Bimbingan kelompok adalah salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok menghendaki siswa melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian siswa tentang hidup kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok dalam rangka mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membantu individu dan kelompok supaya dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Menurut Hendrik (2018:3) “Tujuan Bimbingan Kelompok merupakan upaya memberikan bantuan dan informasi dalam rangka menentukan tujuan yang akan dicapai, selain itu bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian individu dalam memaksimalkan potensi yang di milikinya”. Menurut Tohirin (2014:165) menyatakan bahwa “Tujuan layanan bimbingan kelompok terbagi menjadi dua yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, layanan bimbingan kelompok

bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa”.

Selanjutnya Prayitno (dalam Kamaruzzaman, 2016:69) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok terdiri atas dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosial siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering terjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang sering terganggu oleh perasaan pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak Objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan Bimbingan kelompok adalah untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) yang menjadi perhatian semua anggota kelompok. Dengan terciptanya dinamika yang intensif, maka dari pembahasan topik-topik itu akan dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal lebih ditingkatkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah agar siswa mampu membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman dalam mengatur kehidupannya sendiri, maupun mengatasi permasalahan yang dihadapi serta dapat

mengambil keputusan yang tepat dalam pengentasan masalah yang dihadapi.

3. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2012:42) mengemukakan manfaat bimbingan kelompok yaitu:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Sedangkan menurut Winkel dan Sri Hastuti (Khoirunnisa, 2017:36) menyatakan manfaat layanan bimbingan kelompok dan mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa seperti sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa.
2. Siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi.
3. Siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama.
4. Siswa lebih berani mengemukakan pandangan sendiri bila berada dalam kelompok.
5. Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama.
6. Siswa lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikembangkan oleh seorang teman dari pada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan manfaat dalam layanan bimbingan kelompok adalah melatih anggota kelompok (siswa) untuk dapat bekerja sama dalam mengatasi masalah, melatih

bersosialisasi terutama mengeluarkan pendapat, serta lebih menghargai pendapat orang lain.

4. Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

a. Peranan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok sangat penting karena pemimpin kelompok sebagai fasilitator berjalannya kegiatan bimbingan kelompok. Menurut Hendrik (2018:7) menyatakan bahwa “peranan pemimpin kelompok mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok dalam rangka menyukseskan kegiatan bimbingan kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Sitti Hartinah (2009:125) menyatakan peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan, ataupun campuran tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan tersebut meliputi hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan dan proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok tersebut tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok sebagai pemegang aturan permainan (menjadi pendamai, mendorong kerja sama, dan kebersamaan).
- 6) Selain itu, pemimpin kelompok harus bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia atau mereka menjadi menderita karenanya. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok tersebut dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Sejalan dengan Prayitno, dkk (2017:49) menyatakan peranan pemimpin kelompok (dalam bimbingan dan konseling kelompok) dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksud maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur "lalu lintas" kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Disamping itu, pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun terjadi didalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan pemimpin kelompok adalah sebagai fasilitator yang mengatur jalannya kegiatan bimbingan kelompok, memberikan arahan, mendorong terjadinya kerja sama agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik.

b. Peran anggota kelompok

Anggota kelompok merupakan komponen dasar dalam sistem bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (dalam Hendrik, 2018:7) menyatakan peranan anggota kelompok sebagai berikut:

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- 3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- 4) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
- 5) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok

Sedangkan menurut Sitti Hartinah (2009:86) menyatakan bahwa “lima hal yang perlu diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik, yaitu (1) hubungan yang dinamis antar anggota, (2) tujuan bersama, (3) hubungan antara besarnya besarnya kelompok (banyaknya anggota) dan sifat kegiatan kelompok, (4) itikad dan sikap terhadap orang lain, dan (5) kemampuan mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran anggota kelompok adalah keterlibatan dalam kegiatan, saling berinteraksi antar anggota, menunjukkan sikap kerja sama dalam mencapai tujuan kegiatan, dan menghargai pendapat sesama anggota.

5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan secara bertahap agar permasalahan yang akan dibahas mampu dituntaskan dengan baik. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Prayitno (dalam Hendrik,2018:8) yang membagi empat tahapan dalam proses bimbingan kelompok adapun tahapan-tahapan nya sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan (*beginning stage*)

Pada tahapan permulaan ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Tahapan ini juga dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi

pemberian penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan bimbingan kelompok. Tahapan pembentukan kelompok secara konseptual dimulai dari ide konselor dan berakhir setelah ide-ide baru yang lain diungkapkan, dan selanjutnya para anggota mulai bekerja. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap dimana pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok. Pada tahapan ini pemimpin kelompok memunculkan peranannya sehingga tertangkap oleh para anggota kelompok bahwa sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Oleh sebab itu pada tahapan ini peranan pemimpin kelompok hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memutuskan ushanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota, menumbuhkan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok. Pada tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan cara-cara dan asas-asas dari kegiatan bimbingan kelompok.

b. Tahap peralihan (*transition stage*)

Tahapan peralihan merupakan tahapan dimana dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok sudah menuju kegiatan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu perlu diselenggarakan tahap peralihan, pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok sesuai dengan

karakteristik kelompok tersebut apakah kelompok bebas atau kelompok tugas. Jika dianggap perlu apa yang sudah dibicarakan pada tahap pembentukan terkait dengan asas dari layanan bimbingan kelompok ditegaskan kembali.

c. Tahap kegiatan (*working stage*)

Tahapan kegiatan ini merupakan tahapan inti kegiatan bimbingan kelompok, oleh sebab itu aspek-aspek yang menjadi isi dari muatannya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapatkan alokasi waktu yang lebih dari tahap-tahap lainnya. Kegiatan kelompok pada tahapan ini akan berhasil tergantung pada dua tahapan sebelumnya. Jika tahapan sebelumnya berhasil dengan baik, maka pada tahapan ini akan berlangsung dengan lancar. Kelancaran itu ditandai dengan saling hubungan antara anggota kelompok untuk tumbuh bersama, saling tukar pengalaman dan bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung bebas, saling tanggap dan saling tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggotakelompok saling membantu, saling menerima, saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan.

d. Tahap pengakhiran (*termination stage*)

Tahap pengakhiran merupakan tahapan pengakhiran kegiatan setelah semua tahapan sudah dilalui dengan baik. Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok. Pengakhiran kelompok bukan semata-mata dilihat dari banyaknya pertemuan kelompok tetapi dilihat dari hasil yang telah dicapai oleh kelompok.

Sejalan dengan Siti Hartinah (2009:132) menyatakan tahapan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat yaitu “tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat yaitu: Tahap pembentukan: tahapan pengenalan dan pengungkapan tujuan bimbingan kelompok, Tahap peralihan: tahapan dimana suasana kelompok mulai tumbuh dan menuju kegiatan inti, Tahap kegiatan: merupakan tahapan inti kegiatan bimbingan kelompok dimana topik masalah akan di bahas secara tuntas dengan memanfaatkan dinamika kelompok, Tahap pengkhiran: adalah kegiatan puncak bimbingan kelompok, pemimpin kelompok akan memberikan beberapa pertanyaan sebagai evaluasi atau penegasan terhadap pemahaman setelah tahapan inti berlangsung.

C. Kajian Yang Relevan

1. Penelitian Oleh Lilliek Suryani (2016) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara dengan teman sebaya. Peningkatan tersebut diketahui dari peningkatan indikator disetiap siklusnya, pada siklus III semua siswa sudah dalam kriteria baik. Jadi ini menunjukkan sopan santun berbicara dengan teman sebaya sudah baik.
2. Penelitian Oleh Yolanda Oktaviani, dkk (2017) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, $Z_{hitung} = -2,820 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan komunikasi interpersonal yang signifikan pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Penelitian Oleh Enny Fitriani (2018) Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bermanfaat dalam meningkatkan etika komunikasi. Hal ini terlihat sebelum mendapat bimbingan kelompok etika komunikasi siswa kelas VIII SMP Swasta

Silinda berada pada kategori rendah dan setelah dilakukan bimbingan kelompok etika komunikasi mereka mengalami peningkatan pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, terutama dalam komunikasi verbal siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:96) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sedangkan menurut Purwanto Edy (2016:78) menyatakan “Hipotesis merupakan jalan untuk menghubungkan pustaka atau literatur dengan penelitian yang sekarang sedang dikerjakan, memberikan sebuah kerangka kerja ke arah diperolehnya temuan hasil penelitian”.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Mengembangkan Komunikasi Verbal Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang”

